

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Deskripsi Teori tentang Strategi Guru

a. Definisi Strategi Guru

Proses pendidikan tidak terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran dimana pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru, siswa, serta sumber belajar yang didalamnya terjadi proses transfer ilmu, pembentukan karakter, serta mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang agar dapat mencapai keberhasilan. Pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang menunjang keberhasilan, salah satunya yaitu strategi guru. Strategi guru terdiri dari dua kata, yaitu strategi dan guru.

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*stragos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa

¹ Ricu Sidiq, M. Pd., *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 35

Indonesia strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²

Abraham mengungkapkan bahwa strategi adalah pendekatan umum yang bersifat jangka panjang.³ Strategi adalah suatu rencana yang berisi cara, upaya, tindakan yang akan dilakukan seseorang dalam melaksanakan kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Dengan adanya rancangan strategi yang akan diterapkan maka akan memudahkan seseorang mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan strategi guru tersebut, memerlukan sosok yang menerapkannya yaitu guru. Guru adalah salah satu komponen dalam pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁴ Secara etimologis, di dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang serupa diantaranya yaitu *educator, teacher, instructor, tutor*, dan lain sebagainya.⁵ Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*,

² W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1232

³ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Juni 2015, hal. 235

⁴ Dewi Safitri, S. Sos. I., M. Pd. I., *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hal. 5

⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, S. Pd. I., M. Pd., I., *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Camedia Communication, 2018), hal. 32- 33

mu'allim, dan *mu'addab* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing- masing memiliki karakteristik yang berbeda.⁶

Uraian definisi guru secara etimologis yang diterjemahkan ke tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab tersebut memiliki arti yang sama yaitu seseorang yang berprofesi atau memiliki pekerjaan yang berhubungan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi terdapat pada beberapa istilah yang memiliki karakteristik atau peran yang berbeda.

Pengertian guru juga tertuang dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, seperti berikut.

Guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁷

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Seorang guru tersebut harus memenuhi kriteria seperti kualifikasi akademik,

⁶ Dr. Khusnul Wardan, M. Pd., *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 108

⁷ Jamil Suprihatiningrum, M. Pd., Si., *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hal. 24

kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang agar siswa bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru memiliki banyak tugas ketika melaksanakan profesinya, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik siswa sejatinya adalah mendidik moral dan akhlak sebagai usaha menumbuhkan karakter yang mulia.⁸ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar adalah aktivitas yang mengharuskan kita semua menjadi praktisi yang mudah menyesuaikan diri dan terus menerus mengajukan pertanyaan, kritis tentang apa, mengapa, dimana, bagaimana dan kapan ketika sedang mengajar, serta melakukan penilaian.⁹ Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, ia harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus menarik simpati siswanya.¹⁰
- 3) Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹¹

Guru memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan dengan baik karena guru bertanggung jawab terhadap peserta didiknya untuk

⁸ Triana Rosalina Noor, M. Psi, “Menelaah Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 75

⁹ Dr. Adi Wijayanto, S. Or., S. Kom., M. Pd., AIFO, “Model Pembelajaran Jarak Pendek pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”, Jurnal Kejaora Vol. 6 No. 1 April 2021, hal. 114

¹⁰ Muhammad Yusuf, S. Pd. I., M. Pd., “Peran Guru Terhadap Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 21

¹¹ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 6- 7

mengembangkan kemampuan, potensi, keterampilannya. Akan tetapi, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada siswa seperti mentransferkan ilmunya. Namun juga, memiliki tugas yang mulia sebab berhubungan dengan khalayak umum serta kepentingan negara dan bangsa untuk mencerdaskan bangsa serta membentuk manusia Indonesia.

Sejatinya, seorang guru juga harus melaksanakan tugasnya dalam beberapa peran yang berbeda. Ia tidak saja menjadi pentransfer ilmu, tetapi juga menjadi seorang pendidik yang bertanggung jawab.

1) Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran artinya guru memiliki bahan referensi yang baik dan banyak, mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, dan mampu melakukan pemerataan materi pelajaran.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipahami guru sebagai fasilitator antara lain: a) memahami berbagai jenis media dan fungsinya; b) mempunyai keterampilan merancang media; c) mampu mengorganisasi jenis media dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar; d) mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3) Guru sebagai manajer

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peranannya sebagai sumber belajar. Sebagai pengelola, guru mempunyai empat fungsi, yaitu: a) merencanakan tujuan belajar; b) mengorganisasi berbagai sumber belajar; c) memimpin (memotivasi dan menstimulasi siswa); dan d) mengawasi segala hal dalam rangka pencapaian tujuan.

4) Guru sebagai demonstrator

Guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang ditunjukkan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu guru harus menunjukkan sikap- sikap terpuji dan guru harus menunjukkan cara agar setiap materi pelajaran dapat lebih di pahami oleh siswa.

5) Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik dan memiliki perbedaan. Peran guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Maka dari itu, seorang guru harus memahami anak didik yang sedang dibimbing dan terampil merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi.

6) Guru sebagai motivator

Guru harus menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Cara memotivasi siswa sebagai berikut: a) memperjelas tujuan yang akan dicapai; b) membangkitkan minat siswa terhadap materi; c) menciptakan suasana yang menyenangkan; d) memberi pujian yang wajar pada setiap keberhasilan; e) memberi penilaian; f) memberi komentar terhadap hasil kerja siswa; dan g) menciptakan persaingan dan kerja sama.

7) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Ada dua fungsi dalam perannya sebagai evaluator, yaitu menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan.¹²

Peran guru adalah realisasi dari tugas- tugas guru tersebut yang dijabarkan menjadi peran- peran guru yang banyak agar didalam peran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mana itu tidak

¹² Dr. Syarifah Normawati, dkk., *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hal. 14- 17

hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi memiliki peran yang kompleks. Sehingga seorang guru dalam menjalankan tugas maupun profesinya harus bersungguh-sungguh agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Guru dalam melaksanakan pekerjaan atau profesinya dituntut memiliki kompetensi . Hal tersebut tertuang dalam Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³

Secara sederhana kompetensi guru berarti kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan. Dengan adanya kemampuan tersebut maka akan menunjang keberhasilan dan kemudahan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Kemampuan ini diamati melalui pengetahuan, penampilan atau *performance*, kegiatan yang menggunakan prosedur atau teknik yang jelas serta adanya hasil yang dicapai.¹⁴ Berikut ini adalah empat kompetensi guru yang harus dimiliki:

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (2006), hal. 84

¹⁴ Dra. Sumiati dan Asra M. Ed., *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 242

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai- nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari- hari. Karena tugas sebagai guru sebenarnya tidak hanya terbatas pada manajer (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai penanam nilai- nilai moral bagi siswa.¹⁵

Kompetensi kepribadian tidak hanya menuntut guru sebagai pentranfer ilmu pengetahuan akan tetapi membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, serta mensejahterakan rakyat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan bisa dijadikan sebagai contoh bagi anak didiknya. Rasulullah SAW. meneladankan hal tersebut. Beliau dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) karena memiliki kepribadian yang sangat baik. Keteladanan pribadi Rasulullah SAW. memudahkan bagi para pengikutnya untuk melaksanakan ajaran- ajaran yang dibawa beliau. Sehingga Allah SWT. mengabdikan keteladanan beliau tersebut dalam Al- Qur'an surat Al- Ahzab ayat 21, berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

¹⁵ Salman Rusydie, *Prinsip- Prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Peran agama dituntut dalam menanamkan nilai- nilai kepribadian, misalnya nilai kejujuran, ketakwaan, dan lain sebagainya. Sehingga guru harus mampu menciptakan generasi masa depan yang bertakwa, berintegritas tinggi, memiliki daya juang yang kuat, memiliki kepribadian yang utuh, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.¹⁶ Dalam agama tersebut terdapat ajaran- ajaran yang mengatur kehidupan dalam segala aspek sehingga membawa dampak positif bagi seseorang yang meyakinkannya.

Komponen kompetensi kepribadian guru dijabarkan sebagai berikut:

a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) percaya pada diri sendiri; c) tenggang rasa dan toleran; d) bersikap terbuka dan demokratis; e) sabar dalam menjalani profesi keguruan; f) mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya; g) memahami tujuan pendidikan; h) mampu menjalin hubungan manusiawi; i) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; dan j) kreatif dan inovatif dalam berkarya.¹⁷

¹⁶ Afrisanti Lusita, *Buku Pintar menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Araska, 2011), hal. 24

¹⁷ Hj. Rofa'ah, S. Ag., M. Pd. I., *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 43- 45

Uraian komponen kompetensi kepribadian guru diatas menggambarkan bahwa sosok guru memiliki kepribadian yang baik diluar maupun didalam diri guru tersebut. Serta memiliki pengetahuan yang luas serta inovasi yang beragam menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas maupun perannya sebagai guru.

2) Kompetensi Sosial

Menurut Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai makhluk sosial dalam masyarakat sekolah hal yang perlu diperhatikan yaitu hubungan interpersonal.

Interpersonal adalah kecerdasan guru dalam mengolah sikap sosial guru dengan emosi diri, pengendalian diri dan *performance* guru, *inner beauty* guru menjadi cerminan yang melekat erat dalam setiap gerak langkahnya. Hubungan dengan teman seprofesi, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan orang tua/wali dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Seluruhnya memerlukan keterampilan sosial.¹⁹

Kompetensi sosial ini menekankan pada sikap, emosi, pengendalian diri, ketulusan hati, dan perilaku guru dalam menjalin

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45

¹⁹ *Ibid.*, hal. 46- 47

hubungan sosial dengan lingkungannya seperti teman seprofesi, peserta didik, orang tua/wali, masyarakat sekitar. Apabila guru mampu menguasai kompetensi sosial tersebut dengan baik maka semakin mudah melaksanakan proses pendidikan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang- kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat yang santun;
- b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/ wali peserta didik;
- d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku;
- e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁰

Uraian kompetensi sosial tersebut, maka sebisa mungkin ditanamkan ataupun pada diri guru sebab hal tersebut sangatlah penting ketika guru melaksanakan tugas profesinya yang tidak hanya berhubungan dengan siswa akan tetapi dengan masyarakat luas lainnya.

3) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mengandung pengertian ilmu pendidikan.²¹

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai

²⁰ Dr. Marselus R. Payong, M. Pd., *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal.164

²¹ Dr. Rifma, M. Pd., *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 9

aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek- aspek yang diamati, sebagai berikut:

a) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; b) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik; c) mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; d) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik; e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; h) melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; i) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²²

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik, diharapkan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik serta keterampilan yang lainnya sehingga siswa dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan berguna untuk masa depannya.

4) Kompetensi Profesional

Pengertian kompetensi profesional yang diungkapkan Mukti Ali bahwa kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, menilai, memutuskan atau bertindak didalam kaitan tugasnya

²² Iwan Wijaya, S. Pd., *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 21- 22

berdasarkan falsafah, teori serta credo yang menjiwoinya.²³ Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keguruannya mendasarkan langkah pada prinsip dan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa yang idealis; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; e) memperoleh penghasilan yang tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; f) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; f) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugasnya; g) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal- hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁴

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan hal- hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru mulai dari menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi pelajaran yang diampunya dengan tidak meninggalkan ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik siswa.

Uraian empat kompetensi guru diatas adalah segala kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh

²³ Mukti Ali dan M. Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hal. 82

²⁴ Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 87

seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait karena sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik kemudian mengaktualisasikannya yang berguna untuk kehidupan peserta didik tersebut.

Mengenai uraian tentang definisi strategi dan guru diatas maka, pengertian strategi bermacam- macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- 1) Sudjana, strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵
- 2) Warista, strategi pembelajaran adalah proses pemilihan dan penyusunan kegiatan dalam suatu unit pembelajaran seperti urutan, sifat materi, ruang lingkup materi, metode dan media yang paling sesuai. Bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran.²⁶
- 3) Dick dan Carey, strategi pembelajaran adalah suatu set dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama- sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁷
- 4) Kemp, strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁸

²⁵ Ricu Sidiq, M. Pd., *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 35

²⁶ Bambang Warsita, "Strategi Pembelajaran dan Implikasinya pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Teknodik*, 13 (1), 064-076, hal. 6

²⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 294

Uraian pengertian strategi guru yang diuraikan diatas, maka maksud dari strategi guru dalam penelitian ini adalah suatu cara, upaya, rencana atau gambaran menyeluruh yang akan dilakukan oleh guru pelaksana pendidikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penyusunan langkah- langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

b. Prinsip- Prinsip Penggunaan Strategi Guru

Guru perlu memahami prinsip- prinsip umum strategi pembelajaran dibawah ini:

1) Berorientasi pada tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Menempatkan rumusan tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.²⁹ Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan.

2) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa.

Artinya memperhatikan perkembangan pribadi peserta didik baik

²⁸ *Ibid.*, hal. 294

²⁹ Dr. Hj. Sutiah, M. Pd., *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Aplikasinya*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), hal. 56

perkembang yang sedang terjadi dimana program digulirkan maupun perkembangan pada masa yang akan datang.³⁰ Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah sebuah perilaku siswa. Semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

3) Aktivitas

Aktivitas adalah sarana mendasar untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental.³¹ Sehingga strategi pembelajaran harus dapat mendorong siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditetapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

4) Integritas

Integritas diartikan sebagai suatu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan

³⁰ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2017), hal. 317

³¹ Pulung Riyanto dan Deni Mudian, “Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa”, *Journal Sport Area* Vol. 4 No. 2 Desember 2019, hal. 341

kemampuan yang memancarkan kewibawaan.³² Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik.³³ Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi.

Uraian diatas menjelaskan bahwa guru sebelum menggunakan strategi guru harus memperhatikan beberapa hal- hal diatas seperti berorientasi pada tujuan, individualitas, aktivitas, dan integritas. Hal tersebut dimaksudkan mengingat tidak semua macam- macam strategi guru bisa cocok diterapkan pada tujuan pembelajaran serta kondisi pembelajaran yang memiliki kekhasan masing- masing.

2. Dekripsi Teori tentang Menanamkan Nilai- Nilai Religius

a. Definisi Nilai- Nilai Religius

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita – cita tertentu. Nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku.³⁴ Nilai adalah suatu

³² Anton Suwito, “*Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalisme*”, Jurnal Ilmiah CIVS Vol. 4, No. 2 Juli, hal. 578

³³ Naniek Kusumawati, S. Pd., M. Pd., dan Endang Sri Maruti, S. Pd., M. Pd., *Strategi Guru Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2019), hal. 10 – 11

³⁴ Sri Wening, “*Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*”, Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2 Februari 2012, hal. 57

konsep pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.³⁵ Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.³⁶ Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.³⁷ Sehingga apabila keduanya digabung menjadi definisi berikut ini:

Nilai religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *Akidah*, *Ibadah*, dan *Akhlak*, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di Dunia dan Akherat.³⁸

Ketiga unsur tersebut meliputi akidah, ibadah, dan akhlak saling berkaitan sehingga harus berjalan seimbang agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Hal ini senada pendapat Muhaimin bahwa penanaman nilai religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada dalam hatinurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke

³⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal. 4

³⁶ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28 No. 1 Juni 2019, hal. 47

³⁷ *Ibid.*, hal. 8

³⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Sabil, 2010), hal. 13-16

dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.³⁹

Seorang guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya, baik melalui pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang mencerminkan rasa ketaqwaan terhadap Tuhannya.

b. Sumber Nilai Religius

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah tingkat keagamaan maupun ketaqwaan dari setiap manusia dengan Tuhannya. Konteks nilai ilahiyah merupakan materi yang menduduki hirarki dasar yang penyampaiannya kepada subyek didik ditempatkan pada urutan mendasar.⁴⁰ Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan yang juga melibatkan peserta didik. Abdul Majid menegaskan bahwa nilai-nilai religius yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, kata iman berasal dari kata *amana* yaitu percaya.⁴¹ Dapat diartikan bahwa iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, kata *islam* berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti menciptakan kedamaian, keselamatan,

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 66

⁴⁰ Lilik Nur Kholidah, “*Pola Integrasi Nilai- Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan*”, *Jurnal At- Ta’dib* Vol. 10 No. 2 Desember 2015, hal. 333

⁴¹ Maulana Muhammad Ali, *Arti Iman*, (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hal. 119

- kesejahteraan hidup dan kepasrahan kepada Allah SWT.⁴² Islam kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
 - d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - f) Tawakal, yaitu percaya sepenuh hati terhadap apa- apa yang ada pada Allah, dan putus asa terhadap apa- apa yang ada manusia.⁴³ sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.⁴⁴

Uraian nilai ilahiyah diatas berisi nilai ketuhanan seseorang umat yang berhubungan dengan Allah SWT. yang tercermin pada pemahaman maupun perilaku seseorang yang berdasarkan ajaran agama Islam.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia yang hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁴⁵ Nilai

⁴² Elihami, S. Pd., M. Pd., *Keislaman*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 1

⁴³ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 255

⁴⁴ Ana Nupitasari, "*Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik di SDI Miftahul Huda Tulungagung*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 32

insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Sifat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Al- Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Al- amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.⁴⁶

Uraian nilai insaniyah diatas berisi budi pekerti seseorang umat yang berhubungan dengan sesama maupun lingkungan sekitarnya yang tercermin pada pemahaman maupun perilaku seseorang yang berdasarkan ajaran agama Islam. Kedua sumber nilai tersebut sangatlah berguna untuk menghadapi perubahan zaman yang ada didunia ini serta tidak pernah salah untuk diterapkan didalam kehidupan manusia.

⁴⁵ Firawati, S. Pd. I., "*Transformasi Sosial dalam Nilai- Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenremh Rappang*", Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 2 Oktober 2017, hal. 57

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 33

c. **Macam- Macam Nilai Religius**

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga pendidikan tersebut. Penanaman nilai religius ditanamkan supaya dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga merupakan bagian dari ibadah. Berikut macam- macam nilai religius:⁴⁷

1) Nilai ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *mashdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti berkhidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ibadah adalah ketaatan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Hakim bahwa nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.⁴⁸ Nilai ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT., baik berupa perkataan maupun tersembunyi dalam rangka

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 59

⁴⁸ Kinung Nuril Hidayah, "Representasi Nilai- Nilai Islam Dalam Film Sang Murabi", *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4, No.1, hal. 185

mengagungkan Allah SWT. dan mengharapkan pahala-Nya. Dalam hal ini, Jumhur Ulama' membagi ibadah menjadi dua macam:

- a) Ibadah khusus atau yang sering disebut ibadah *mahdhah*. Seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah '*ammah* (umum) atau yang sering disebut ibadah *ghairu mahdhah*. Seperti bekerja, makan, minum, dan tidur dalam rangka menjaga kesehatan jasmani supaya dapat menjalankan perintah Allah dan memperoleh ridho-Nya.⁴⁹

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama *ghairu mahdhah*. Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Maka penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan religius. Bahkan guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah baik itu terlibat langsung atau tidak langsung.

⁴⁹ Deddy Ramdhani, *Penanaman Nilai- Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam Di KMI Pondok Pesantren Darusy Syahadah Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2015), hal. 7

2) Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablum min al-nās, hablum minal-ālam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Di dalam *Al- Mu' jam al-Wasit* disebutkan bahwa definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَا سِخَةً تَصْدُرُ عَنْهُ الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam- macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan.”⁵⁰

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga dapat dikatakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya

⁵⁰ Hadi Yasin, MA., *Ayat- Ayat Al- Qur'an Dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban, Tadzhib Akhlak_PAI_FAI_UIA* Jakarta, hal. 2

baik maka jiwanya akan baik, jika akhlaknya buruk maka jiwanya akan buruk juga.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu (1) akhlak yang thabi'i sebagai bakat dasar (bawaan); dan (2) akhlak yang berasal dari pembiasaan dan latihan. Namun, ia berpendapat bahwa tidak akhlak manusia yang tidak dapat berubah. Sebab, manusia diciptakan untuk menerima suatu khuluq (watak) dan berubah- ubah dengan pendidikan dan pergaulan. Oleh sebab itu, watak manusia dapat dididik melalui jalan pendidikan.⁵¹

Akhlak yang berasal dari bawaan berdasarkan genetic dari keluarganya sendiri. Akan tetapi, berbeda dengan akhlak yang berasal dari pembiasaan dan latihan tersebut dapat diatur oleh pihak tertentu melalui proses pendidikan. Mengingat dalam proses pendidikan adalah mengupayakan dan mengoptimalkan semua potensi maupun keterampilan siswa agar dapat menjalani kehidupannya kelak dengan baik.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dalam Islam dibangun atas fondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus. Alhasil, segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik. Sebaliknya, sesuatu yang dianggap jelek oleh fitrah dan akal, ia termasuk akhlak yang buruk.⁵²

⁵¹ Maftuchatul Choiriyah, "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas*", Tesis Magister, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012, hal. 74

⁵² Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 62

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya fondasi kebaikan dan keburukan tersebut maka menjadi suatu perbandingan ataupun pembelajaran seseorang tentang hal apa saja yang akan dilakukannya termasuk hal baik atau buruk. Sehingga seseorang lebih dapat memahami maksud dari hal tersebut.

Definisi mengenai kedisiplinan secara etimologis, seperti berikut:

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti siswa. Namun, dalam perkembangannya kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.⁵³

Mengenai definisi kedisiplinan juga dikemukakan oleh beberapa ahli seperti berikut:

- 1) Poerwadarminta menjelaskan bahwa kedisiplinan berasal dari kata disiplin berarti tata tertib, ketaatan, dan kepatuhan pada aturan.⁵⁴
- 2) Kurniawan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri serta sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.⁵⁵

⁵³ Dr. Ahmad Susanto, M. Pd., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 117

⁵⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 296

⁵⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi seseorang yang patuh, tertib, taat dalam melakukan suatu hal atau kegiatan pada aturan sebagai bentuk menghargai waktu serta bertujuan sebagai tanggung jawab.

Kedisiplinan ini juga dijelaskan dalam ayat Al- Qur'an pada surat Al- 'ashr ayat 1-3, seperti berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّأ صَوًّا بِالْحَقِّ وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar- benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang- orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Kandungan surat Al- 'ashr tersebut menyuruh untuk kita agar selalu memanfaatkan waktu luang dengan baik, misalnya dengan kedisiplinan waktu. Disiplin merupakan suatu keimanan yang kuat yang dapat mendorong adanya niat untuk memanfaatkan waktu. Disiplin dapat membuat seseorang mempunyai rencana masa depan yang akan ditempuh, tujuannya jelas dan terarah sehingga jika sikap disiplin sudah tertanam pada diri manusia maka nantinya kan menimbulkan kedisiplinan pada diri manusia tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Nur Aini, ”Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 22- 23

Kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu telah terjadwal dengan rapi. Apabila manusia melaksanakan sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan orang tersebut.

4) Keteladanan

Kata teladan dalam al- Qur'an diterjemahkan dengan kata *uswah*. Selanjutnya diberi sifat dibelakangnya, seperti *hasanah*, yang berarti baik. Alhasil, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.⁵⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia secara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan, artinya perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁵⁸ Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya.⁵⁹ Keteladanan sebagai suatu tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang

⁵⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 159

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 129

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 159

melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan.⁶⁰

Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Terutama dari guru sebagai seorang yang patut di contoh oleh peserta didik. Jika seorang guru mempunyai sikap yang baik, mampu menunjukkan perilaku *akhlāk al-karīmah* maka seorang guru akan menjadi seorang figur sentral bagi muridnya dalam segala hal.

Menurut Asmani Jamal Ma'mur keteladanan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.⁶¹

⁶⁰ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adab, 2020), hal. 11

⁶¹ Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Paduan Internalisasi Pendidik Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hal. 34

Keteladanan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek perkataan, dan aspek perbuatan. Uraian tentang ketiga aspek keteladanan sebagai berikut:

a) Aspek sikap

Menurut Notoatmojo sikap adalah respons tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dengan senang-tidak senang, baik-tidak baik.⁶² Artinya sesuatu respons seseorang dalam menyikapi sesuatu hal yang melibatkan emosi baik/ buruk dan senang/ tidak senang.

b) Aspek perkataan

Perkataan merupakan bahasa yang diucapkan sebagai perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dipakai dalam berbahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi lisan seseorang. Perkataan ini mengacu pada etika berbicara.⁶³ Artinya suatu respons seseorang yang ditampilkan atau dikeluarkan secara lisan/ kata-kata dalam menyikapi suatu hal.

c) Aspek perbuatan

Perbuatan merupakan bagian dari sikap, termasuk perbuatan baik; menyenangkan, sopan dan santun. Perbuatan

⁶² Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 96

⁶³ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), hal. 14

adalah sesuatu yang diperbuat atau tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu. Aspek perbuatan menurut Megawangi disebut sebagai *moral action* yakni bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.⁶⁴ Menurut Lickona untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.⁶⁵ Sehingga membiasakan siswa tingkat kepatuhan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kerjasama.⁶⁶ Artinya suatu respons seseorang yang ditampilkan atau dikeluarkan dengan tingkah laku kata dalam menyikapi suatu hal.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Amanah adalah dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru- guru sebagai berikut:

- a) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggungjawabkan kepada

⁶⁴ Prof. Dr. H. Sukiyat, S.H., M. Si., *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing), hal. 9

⁶⁵ Lickona T., *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 82

⁶⁶ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adab, 2020), hal.

- Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- b) Amanah dari orangtua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan,
 - c) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak,
 - d) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁶⁷

Jika nilai amanah dan ikhlas dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Uraian macam- macam nilai- nilai religius diatas dapat ditanamkan oleh guru kepada kehidupan siswa di lingkungan sekolah kemudian diterapkan lagi di lingkungan keluarga serta masyarakat maka akan membentuk karakter siswa yang baik di dunia maupun akhirat.

d. Penanaman Nilai- Nilai Religius Jenis Nilai Ibadah

Hakikat ibadah merupakan bentuk pengakuan bahwa betapa kecil dan hinanya diri manusia di hadapan Allah SWT., sekaligus sebagai bentuk kecintaan manusia kepada-Nya.⁶⁸ Sehingga bentuk kecintaan manusia kepada Allah SWT. dilakukan seorang muslim hanya karena Allah SWT. semata yakni melakukan ibadah rutin dan wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

⁶⁷ Ina Ruchana, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Religius Siswa Di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung", (Tulungagung: Skripsi, 2019), hal. 35

⁶⁸ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), hal. 4

Pelaksanaan menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah secara bertahap, yakni tahapan pemahaman, tahapan penyadaran, tahapan praktik.⁶⁹ Hal ini dimaksudkan agar proses pelaksanaannya lebih terarah kemudian dapat tertanam pada diri siswa secara maksimal sehingga upaya guru yang dilakukan guru tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bentuk pelaksanaan menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini dapat dilaksanakan melalui pintu institusional, yakni melalui pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi islam dan lain sebagainya.⁷⁰ Artinya sekolah dasar berbasis islam dapat menanamkan nilai- nilai religius kepada siswanya karena dalam proses pendidikannya berlandaskan ajaran agama Islam.

Lingkungan sekolah terdapat berbagai komponen yang menunjang pelaksanaan menanamkan nilai- nilai religius seperti yang diungkapkan oleh Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Character Building* bahwa dalam kerangka membentuk karakter maka aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Kemudian dalam menanamkan nilai religius dapat menggunakan banyak strategi.⁷¹

⁶⁹ Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq, “*Internalisasi Nilai- Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara*”, Jurnal Studi Islam, Vol. 20, No. 1, Juni 2018, hal. 24

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 20

⁷¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) hal. 125

Strategi tersebut dapat dijabarkan menjadi berbagai rencana, cara, tindakan seorang guru untuk menanamkan nilai- nilai religius kepada siswanya yang akan dilaksanakan oleh semua pihak agar menunjang keberhasilan menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini. Dibawah ini merupakan uraian strategi yang diungkapkan oleh para ahli untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah, sebagai berikut:

Pertama, untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah hal pertama yang dilakukan yakni menata niat siswa. Hal tersebut tertuang dalam surah Al- Baqarah ayat 21, seperti berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمُوا لِعِبَادِي وَارْكَعُوا لِرَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhan yang telah menciptakanmu dan orang- orang sebelummu, agar kamu bertakwa."

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT. menetapkan perintah beribadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya.⁷²

Menata niat dengan cara memberikan pemahaman bahwa setiap umat muslim untuk mempunyai kewajiban untuk selalu beribadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Karena sudah menjadi

⁷² Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hal. 4

kewajiban maka apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan dosa dan tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan Allah SWT.

Kedua, melakukan pemahaman kepada siswa tentang beribadah. Hal tersebut diperkuat oleh Jansen seperti berikut:

Proses terbentuknya budaya dimulai dari pemahaman yang jelas terhadap doktrin (nilai dan kebiasaan/paradigma), penerimaan terhadap doktrin, dan dukungan elit organisasi dalam bentuk keteladanan yang kuat.⁷³

Adanya pemahaman siswa tentang beribadah tersebut maka akan mudah dipahami secara jelas dan mendalam oleh siswa sehingga akan dilanjutkan dengan proses pelaksanaan beribadah.

Ketiga, pelaksanaan beribadah yaitu melakukan aktivitas ataupun kegiatan beribadah, seperti penjelasan berikut ini:

Dalam mengamalkan agama Islam memerlukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau aktivitas- aktivitas keagamaan yang berbentuk ibadah. Kegiatan ibadah adalah kesibukan yang berkaitan dengan masalah ibadah, artinya kesibukan atau kegiatan tersebut berupa perbuatan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah.⁷⁴

Pelaksanaan beribadah ini sudah diatur dalam ajaran agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia yang tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT. akan tetapi juga dengan sesama manusia

⁷³ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, No.2, Juni Tahun 2015, hal. 242

⁷⁴ Umi Hayati, “Nilai- Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial”, Jurnal Komunikasi Interdisipliner, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hal. 180

maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan agar umat muslim dapat memperoleh ridha Allah sehingga dimudahkan dalam menjalani segala kehidupan.

Keempat, pelaksanaan strategi pembiasaan seperti yang diuraikan seperti berikut:

Strategi pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-'adah* yang artinya kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan; pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.⁷⁵

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁷⁶ Mendidik dengan latihan dan latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁷⁷ Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Dengan strategi pembiasaan, murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam perilaku kehidupan keseharian. Misalnya, dengan strategi pembiasaan,

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 158

⁷⁶ Humaidi Tapangsara, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 67

⁷⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 56

⁷⁸ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 7

murid akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqamah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal shalih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya.⁷⁹

Tentang strategi pembiasaan, Al- Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan jalan latihan. Artinya, murid dilatih untuk membiasakan diri berperilaku baik. Misalnya, murid ingin menjadi sosok pemurah, maka ia mesti melatih diri untuk selalu bederma. Sementara, *mujahadah* ialah membiasakan diri dengan jalan ketekunan. Artinya, murid menekuni perbuatan baiknya sehingga menjadi karakter yang senantiasa melekat.⁸⁰

Strategi pembiasaan ini sebagai salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini karena dilatih dan dibiasakan pada siswa untuk melakukannya setiap hari. Sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan oleh guru maupun orang tuanya.

Kelima, penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) seperti yang dituturkan oleh Halim:

Strategi pembelajaran kontekstual/*contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸¹

⁷⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 158

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 158 - 159

⁸¹ Halim Simatupang, M. Pd., *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019), hal. 4- 6

Penerapan strategi ini untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah maka akan semakin menunjang pelaksanaan guru dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai ibadah sebab siswa dapat lebih memahami sesuatu berdasarkan hal atau pengetahuan yang mereka peroleh serta keadaan yang nyata dilingkungan sekitarnya.

Keenam, penerapan strategi pemberian nasehat seperti yang diungkapkan Rasyid Ridha mengartikan nasehat (*mau'idzah*) yakni:

Peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mau'idzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁸²

Strategi pemberian nasehat atau mau'idzah ini berisi hal- hal yang penting sebab dalam melaksanakannya tidak hanya untuk peringatan atau pemberitahuan seseorang yang melakukan kesalahan akan tetapi sebagai bentuk pengetahuan bahwa kesalahan atau hal buruk tersebut tidak boleh dilakukannya lagi serta bermanfaat juga untuk orang lain.

Ketujuh, melalui pintu personal salah satunya yaitu orang tua.⁸³

Orang tua bertanggung jawab terhadap semua hal yang menyangkut

⁸² Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 58

⁸³ Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq, "Internalisasi Nilai- Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No. 1, Juni 2018, hal. 20

anaknyanya yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pokoknya saja akan tetapi juga mendidik karakter, sikap, perilaku, moral anaknyanya agar membentuk karakter anak yang baik. Dimana untuk mewujudkan hal tersebut orang tua dapat bekerja sama dengan guru sebagai orang tua kedua anaknyanya agar nilai- nilai religius jenis nilai ibadah ini dapat tertanam dalam rangka membentuk karakter.

e. Menanamkan Nilai- Nilai Religius Jenis Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menanamkan nilai- nilai akhlak dalam membentuk karakter, seperti berikut:

Proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi sorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi oleh wahyu (al- Qur'an) dan al- Hadits sebagai pedoman dan pengatur agar nilai tersebut menyatu dalam diri individu sebagai pendorong yang membentuk karakternyanya dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT. serta memperoleh ridho-Nya di dunia dan di akhirat.⁸⁴

Dibawah ini merupakan uraian strategi yang diungkapkan oleh para ahli untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan, sebagai berikut:

Pertama, menurut Sayyid Qutb bahwa untuk menanamkan nilai- nilai moral atau akhlak pada setiap orang dan komunitas melalui

⁸⁴ Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani, “*Internalisasi Nilai- Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al- Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi*”, Ar- Risalah, Vol. 19 No. 1 2021, hal. 160

upaya pembiasaan yang luar biasa, kuat, dan berkelanjutan.⁸⁵ Dengan upaya pembiasaan ini maka siswa akan membiasakan kegiatan atau program yang sudah dibuat oleh pihak tertentu agar hal tersebut tertanam apada diri siswa tanpa diperintah ataupun diingatkan.

Kedua, penerapan strategi ceramah dan wejangan yang dijelaskan seperti berikut:

Metode *mau'izhah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak dapat mengerjakannya.⁸⁶

Menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan menggunakan strategi ini efektif diterapkan mengingat siswa terkadang belum mengerti hal baik ataupun buruk yang harus mereka lakukan ataupun menghindari sehingga masih memerlukan banyak nasehat dari orang dewasa misalnya orang tua ataupun gurunya.

Ketiga, menerapkan strategi keteladanan guru seperti penjelasan berikut ini:

Strategi keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh- contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh- contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari anak didik.⁸⁷

⁸⁵ Saiful Anwar, “Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al- HujuratTafsir fii Zilalil Qur’an”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, Mei 2021, hal. 11

⁸⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 156

⁸⁷ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 59

Strategi keteladanan dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh baik sehingga siswa dapat meneladani, mencontoh, atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya.

Keempat, menerapkan strategi hukuman seperti penjelasan berikut ini:

Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.⁸⁸

Penerapan strategi hukuman ini diberikan kepada siswa sebagai efek jera untuk tidak melakukan hal buruk. Akan tetapi dalam penerapan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti tidak bersifat kekerasan fisik, menimbulkan trauma bagi siswa, keadaan siswa, dll.

f. Menanamkan Nilai- Nilai Religius Jenis Nilai Keteladanan

Dibawah ini merupakan uraian strategi yang diungkapkan oleh para ahli untuk menanamkan nilai- nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan, sebagai berikut:

Pertama, strategi pemberian cerita tokoh inspirasi atau *ibrah* dan *amtsal* seperti penjelasan Abd Al- Rahman Al- Nahlawi, dibawah ini:

Ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan,

⁸⁸ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 59

diperhatikan, diinduksikan, ditimbang- timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.⁸⁹

Uraian diatas menjelaskan bahwa Ibrah (mengambil pelajaran) dan amsal (perumpamaan) adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah- kisah teladan, fenomena, peristiwa- peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Tujuan strategi pemberian cerita tokoh ini bermanfaat dalam dunia pendidikan, yakni:

Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.⁹⁰

Harapan dari penerapan strategi yakni siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman sebagai pengetahuan ataupun bekal siswa dalam menjalani kehidupan.

Kedua, penerapan strategi pemberian nasehat yaitu *mau'izhah* sering kali diartikan dengan mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala

⁸⁹ Abdurrahman An- Nahlawi, *Prinsip- Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 390

⁹⁰ Muhammad Munif, "*Strategi Internalisasi Nilai- Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*", *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 8

maupun siksa sehingga ia bisa menjadi ingat.⁹¹ Strategi pemberian nasehat sangatlah baik diterapkan pada siswa karena mereka banyak memerlukan pendampingan dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua, masyarakat sekitar agar mereka dapat bertingkah laku di segala lingkungan dengan baik.

Ketiga, penerapan strategi keteladanan guru seperti penjelasan dibawah ini:

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan guru melalui tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri.⁹²

Strategi keteladanan guru ini membawa pengaruh yang besar dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan mengingat guru adalah sosok yang banyak dilihat oleh siswa yang digugu dan ditiru dalam semua kesehariannya. Sehingga guru harus menjadikan dirinya panutan pada siswanya maupun lingkungan secara umum dalam segala aspek seperti sikap, perkataan, dan perbuatan.

Keempat, strategi keteladanan lainnya yaitu keteladanan orang tua siswa. Hal tersebut dituturkan oleh Suwandi bahwa pelaksanaan

⁹¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2018), hal. 156

⁹² Danang Prasetyo, Marzuki, dan Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Harmony* Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 26

pendidikan karakter lebih tepatnya menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah*) oleh orang tua.⁹³

Penerapan strategi keteladanan orang tua tersebut diterapkan mengingat pada era pandemi corona ini kegiatan pembelajaran banyak dilakukan di rumah sehingga orang tua juga ikut andil dalam menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan pada anaknya. Orang tua dapat memberikan berbagai keteladanan pada anaknya dalam segala aspek seperti aspek sikap, aspek perkataan, dan aspek perilaku.

Kelima, penerapan strategi keteladanan lainnya yaitu keteladanan siswa.

Menurut Imam Nawawi menyatakan bahwa hendaknya seorang murid berkenan membimbing teman- temannya pada kesibukan dan kemanfaatan, serta mengingatkan mereka dengan nasihat nasihat yang bijak. Dengan begitu, niscaya ia akan memperoleh ilmu yang berkah, dan dapat menyucikan hati. Kemudian, ia tidak boleh mendengki dan menghina sesama, dan tidak pula berbangga atas pemahamannya.⁹⁴

Pernyataan Imam Nawawi tersebut menjelaskan bahwa tugas seorang siswa tidaklah hanya belajar. Membimbing dan memotivasi teman- teman atau sesama sehingga mereka mau melakukan aktivitas- aktivitas yang bermanfaat ternyata juga termasuk tugas dari seorang siswa.

⁹³ Lusiana Siska Nurul Azizah, Nila Ispiyana, dan Sinta Nuryah, “*Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Academia, Vol. 4 No. 2 2020, hal. 252

⁹⁴ Syauqi Rif’at Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 52

Bahkan, dengan tugas terakhir inilah, pintu keberkahan ilmu akan terbuka untuknya.

Penerapan strategi keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan siswa perlu memerhatikan beberapa hal yang diungkapkan oleh Zuchdi, seperti berikut:

Dalam menerapkan metode keteladanan guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara- cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis.⁹⁵

Penerapan strategi keteladanan ini harus memperhatikan beberapa hal yakni keterampilan asertif dan keterampilan menyimak agar dalam penerapan strategi keteladanan ini dapat berhasil menanamkan nilai- nilai religius jenis keteladanan. Kemudian hasil yang ingin dicapai bisa tercapai secara maksimal sehingga tertanam pada diri siswa dengan baik.

⁹⁵ Mukhamad Murdiono, “*Strategi Internalisasi Nilai- Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*”, Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, hal 100- 101

3. Deskripsi Teori tentang Pembentukan Karakter

a. Definisi Pembentukan Karakter

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.⁹⁶ Artinya pembentukan adalah suatu proses, cara, serta kegiatan membentuk sesuatu pada suatu obyek baik itu untuk mencapai tujuan tertentu.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/ to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin bermakna membedakan tanda.⁹⁷ Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan/ tabiat/ watak.⁹⁸ Karakter dalam *American Herritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi lain.

Karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan seseorang individu untuk melakukan kegiatan.⁹⁹ Sehingga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

⁹⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 180

⁹⁷ Amirul Mukminin Al –anwari, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekoah Adiwiyata Mandiri”, *Jurnal Ta’dib* Vol. 19 No. 2 November 2014, hal. 231

⁹⁸ Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al- Ulum* Vol. 13 No. 1 Juni 2013, hal. 28

⁹⁹ Tuti Nuriyati, M. Pd., *Mengoptimalkan Eksistensi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi melalui Pembelajaran Jarak Jauh*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 36

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari- hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁰⁰

Pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara membentuk cara bersikap maupun bertindak seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Maka orang- orang yang ada dalam lingkungan siswa baik keluarga, sekolah, serta masyarakat harus saling bekerja sama untuk membentuk karakter siswa yang baik.

b. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak- anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentuk

¹⁰⁰ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Camedia Communicaton, 2018), hal. 19

karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah- kaidah tertentu. Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Kaidah kebertahapan¹⁰¹

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba- tiba dan instant. Namun, ada tahapan- tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu- buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2) Kaidah kesinambungan¹⁰²

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama- lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

¹⁰¹ Firdaus Wajdi, “*Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Al- Qur’an dan Hadis*”, Jurnal Studi Al- Qur’an Vol. 6 No. 1 Januari 2010, hal. 18

¹⁰² Fifi Nofiaturrehman, “*Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11 No. 2 Desember 2014, hal. 208

3) Kaidah momentum¹⁰³

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

4) Kaidah motivasi intrinsik¹⁰⁴

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/ pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/

¹⁰³ Dra. Hj. Aisyah M. Ali, M. Pd., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 30

¹⁰⁴ Alphansyah, Ph. D., *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Karakter*, (Palembang: Guepedia, 2020), hal. 15

pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.¹⁰⁵

c. **Komponen Pembentukan Karakter**

Menurut pemaparan Lickona menyatakan bahwa ... *moral knowing, feeling, and action do not function as separate spheres but interpenetrate and influence each other in all sorts of ways.*¹⁰⁶ (.. pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan tidak berfungsi sebagai satuan terpisah tapi merupakan satu kesatuan dan berpengaruh satu dengan lainnya dalam satu langkah terpadu).

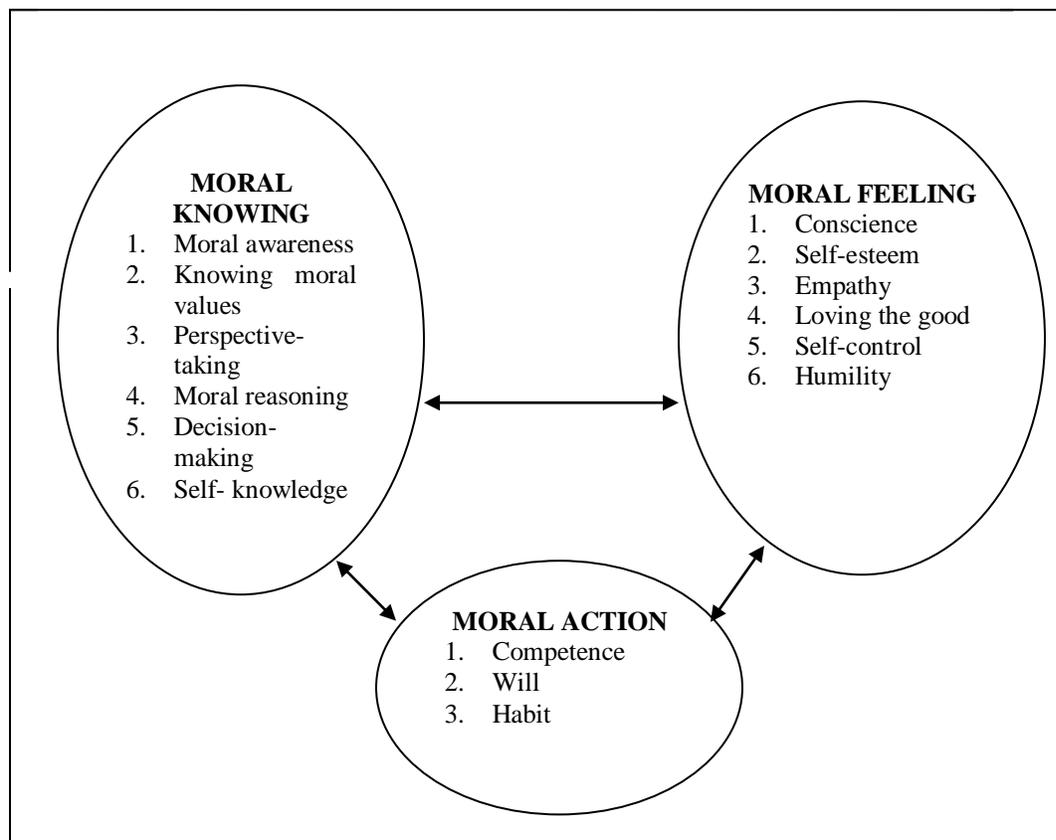
Pemaparan Lickona tersebut bahwa ketiga konsep yang membangun karakter seseorang melalui proses pendidikan diatas bukan merupakan komponen yang berbeda dan memisahkan satu dengan lainnya. Ketiganya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem. Untuk membangun sistem itu sendiri agar kuat dan kokoh diperlukan satu upaya agar ketiga unsur tersebut dapat diimplementasikan dan dilakukan individu pada proses kehidupan mereka, sehingga karakter individu dimaksud dapat terbangun, terpelihara, berkembang, dan kuat.

Pada sumber yang berbeda Lickona dalam Zubaedi menyatakan bahwa karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

¹⁰⁵ Sri Narwati, S. Pd., *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 5- 7

¹⁰⁶ Engking Soewarman Hasan, “*Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2002), hal. 52

action).¹⁰⁷ Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Adapun ketiga komponen pembentuk karakter menurut Lickona terbangun atas nilai- nilai kebaikan yang saling beririsan satu nilai dengan nilai lainnya, berikut ini:



Gambar 4.1. Komponen Pembentuk Karakter Lickona¹⁰⁸

¹⁰⁷ Zubaedi, *Disain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 29

¹⁰⁸ Imam Sibaweh, M. Pd., *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*, (Sleman: Deepublish, 2015), hal. 103

Berdasarkan pembagian karakter dalam tiga komponen oleh Lickona diatas untuk kemudian dikembangkan dalam masing- masing subkomponen sesuai komponen masing- masing. *Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *moral awareness* (kesadaran moral); (b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral); (c) *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain); (d) *moral reasoning* (penalaran moral); (e) *decision-making* (membuat keputusan); (f) *self-knowledge* (pengetahuan diri).¹⁰⁹ *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *conscience* (nurani); (b) *self-esteem* (harga diri); (c) *empathy* (empati); (d) *loving the good* (cinta kebaikan); (e) *self-control* (control diri); (f) *humility* (rendah hati).¹¹⁰ *Moral action* (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) *competence* (kompetensi); (b) *will* (keinginan); (c) *habit* (kebiasaan).¹¹¹

Komponen tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena antar satu komponen dengan lainnya memiliki satu

¹⁰⁹ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”, Jurnal Pendidikan Karakter, No. 1 Februari 2013, hal. 55

¹¹⁰ Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21”, Journal for Youth, Sports & Health Education, Vol. 4 No. 1 April 2018, hal. 20

¹¹¹ Muhammad Fajri, “Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar”, (Guepedia, 2019), hal. 85- 87

kesatuan yang utuh sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

c. **Faktor Pembentuk Karakter**

Pembentukan karakter pada diri anak mau tidak mau dipengaruhi faktor di luar diri anak itu sendiri. Faktor- faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Situasi positif yang dibawa oleh faktor pembentuk karakter anak akan memberikan dampak yang positif, begitu pun sebaliknya. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

1) Sikap orangtua

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dan pergaulan sehari- hari kepada anak.¹¹² Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai proses pendidikan.¹¹³ Anak melihat, mendengar, dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Dalam hal ini, cara orangtua mendidik, bersikap, dan berbicara akan menjadi sebuah bentuk pembelajaran bagi anak. Orang

¹¹² Dr. Hendarti Permono, M. Psi., “*Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, hal. 35

¹¹³ Syamsunardi, S. Pd., M. Pd. dan Nur Syam , S. Pd., M. Pd., *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, (Galesong: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 9

tua harus mampu bersikap sebaik mungkin, membiasakan diri bertutur kata sopan di hadapan anak, menegur anak dengan cara yang baik, selalu memberikan ruang pada anak untuk berpendapat, dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

2) Lingkungan dan sikap keluarga

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi bagi anak.¹¹⁴ Setiap anggota keluarga sebenarnya memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Setiap anggota keluarga yang tinggal satu atap dengan anak, harus menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik. Hal tersebut akan berpengaruh pada anak. Jika hanya orangtuanya yang bersikap baik, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak, artinya tidak mengontrol sikap saat berhadapan dengan anak, itu akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Faktor lingkungan dan sikap keluarga ini sama besar pengaruhnya dengan faktor sikap orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, sikap, tutur kata, dan tindakan dalam keluarga sebaiknya dijaga sebaik mungkin agar karakter anak yang terbentuk sesuai dengan harapan.

¹¹⁴ Ani Siti Aisah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 5 No. 1 2011, hal. 71

3) Lingkungan sosial

Dunia anak tidak hanya berputar sekitar keluarga. Suatu hari, ia juga memiliki lingkungan sosialnya sendiri bersama teman- temannya. Setelah anak mampu bergabung dengan lingkungan sosialnya, pada akhirnya lingkungan sosial ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakternya. Cara bertutur kata, sikap, pola pikir, dan kebiasaan teman- temannya bisa berpengaruh terhadap anak.¹¹⁵ Dalam hal ini, orangtua kembali memiliki peran untuk memproteksi anak dari pengaruh- pengaruh yang kurang baik. Pembentukan karakter yang kuat dilingkungan keluarga bisa menjadi dinding untuk anak saat ia harus bertualang di dunia sosialnya.

e. Korelasi Menanamkan Nilai- Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa

Pembinaan nilai- nilai religius sangat penting bagi masyarakat heterogen.¹¹⁶ Hal tersebut sesuai dengan keadaan di Indonesia yang memiliki keberagaman seperti ras, suku, agama, warna kulit, maupun status sosial lainnya. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan akan terjadi perselisihan ataupun perbedaan yang menimbulkan perbuatan buruk.

¹¹⁵ Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, "*Jeli Membangun Karakter Anak*", (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), hal. 15- 16

¹¹⁶ Mardan Umar, "*Urgensi Nilai- Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia*", Jurnal Civic Education Vol. 3 No. 1 Juni 2019, hal. 71

Maka untuk mengantisipasi hal tersebut dilakukan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat Indonesia.

Pertama untuk menanamkan nilai-nilai religius dapat dilakukan pada generasi muda sebagai asset bangsa yang sangat berharga. Hal tersebut dapat dilakukan di sekolah karena hakikatnya sekolah bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan oleh Fraenkel bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).¹¹⁷ Maka sekolah ikut andil serta memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter siswa salah satunya melalui penanaman salah satu nilai-nilai karakter yakni nilai religius.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.¹¹⁸ Nilai tersebut sangatlah berguna ditanamkan kepada siswa karena membawa kemaslahatan dan keselamatan di kehidupan dunia maupun akhirat. Artinya nilai-nilai

¹¹⁷ Jito Subianto, “*Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2 Agustus 2013, hal. 343

¹¹⁸ Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*”, Tahun 2017, hal. 61

religius ini sangat penting ditanamkan pada siswa serta dalam rangka membentuk karakter siswa sejak dini. Apabila proses pembentukan karakter dilakukan sejak dini serta menanamkan nilai- nilai dasar yakni nilai religius pasti akan terbentuk karakter baik pula pada diri siswa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan yaitu:

- a) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik. sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun non fisik.
- b) Fasilitas dan sumber daya yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya pendidikan, seperti laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya.
- c) Menumbuhkan disiplin peserta didik. Bertujuan peserta didik untuk menemukan diri, mencegah, dan mengatasi timbulnya masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam pembelajaran.
- d) Memilih kepala sekolah yang amanah. Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program yang dilaksanakan.
- e) Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan tauladan pada peserta didiknya.
- f) Melibatkan seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya memberikan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya.¹¹⁹

¹¹⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal. 19-37

Wabah Corona Virus 2019 tidak pernah kita pikirkan dan tidak pernah kita duga sedikitpun sebelumnya datang dengan tiba-tiba dan menyebar dengan begitu cepatnya hingga ke semua penjuru bumi tidak terkecuali negara Indonesia yang kita cintai ini. Dunia kerja kacau balau, dunia kesehatan heboh, dunia pendidikan terguncang, dan ini menandakan harus ada tatanan baru dalam menghadapi pandemi tersebut.¹²⁰ Pendidik harus menerapkan *new normal* ini dalam dunia belajar mengajar, sehingga ini menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, baik oleh pendidik, peserta didik, maupun stakeholder pendidikan secara keseluruhan.¹²¹ Menghadapi era pandemi tugas pendidik lebih menantang lagi dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran jarak jauh, seperti penjelasan berikut ini:

- a) Memberikan dan menjelaskan materi sesuai dengan kurikulum yang sudah di rancang, kemudian di dukung dengan media dan strategi pembelajaran yang singkat dan jelas dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.
- b) Pendidik membentuk etika terhadap peserta didiknya, individu yang memiliki etika baik akan membentuk kemajuan yang di inginkan baik dalam lembaga pendidikan maupun dalam masyarakat.
- c) Pendidik harus sering memberikan nasehat setelah selesai menyampaikan pembelajaran.
- d) Pendidik lebih mengarahkan pembelajaran dan nasehat bahwa status sosial peserta didik satu dengan yang lainnya itu sama tidak ada perbedaan.

¹²⁰ Dr. Adi Wijayanto, S. Or., S. Kom.,M. Pd., AIFO, "*Tingkat Kebugaran Jasmani dan Stres Akademik Selama Masa Gempuran Covid-19*", (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 1

¹²¹ Dr. Adi Wijayanto, S. Or., S. Kom.,M. Pd., AIFO, "*Tantangan Dunia Pendidikan dalam Pembelajaran Budaya Kesehatan dan Olahraga pada Masa New Normal*", (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 2

- e) Pendidik lebih memicu ke perkembangan kognitif, karena pengetahuan dalam pembelajaran harus diterima dengan baik dan di amalkan dalam kehidupan oleh peserta didik.
- f) Pendidik memberikan motivasi pada peserta didiknya, baik motivasi belajar, dan motivasi menjalankan kehidupan agar lebih baik untuk memberikan pencerahan dalam menghadapi masalah dan lebih giat menjalankan aktivitasnya.
- g) Perkembangan emosi pada peserta didik harus di kontrol baik oleh pendidik maupun keluarga.¹²²

Pembentukan karakter peserta didik akan tercapai jika pendidik merealisasikan tugasnya dengan baik dan dukungan orang tua walau dengan keadaan yang memiluhkan karena adanya pandemi.¹²³ Meskipun ada keterbatasan tersebut, pembentukan karakter masih dapat dilakukan dengan cara guru lebih mengoptimalkan tugas mereka kemudian direalisasikan dengan baik. Kemudian didukung oleh orang tua yang ikut andil dalam menanamkan nilai- nilai religius yang bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun ikut guru.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori- teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain buku dan artikel dalam internet, peneliti memakai

¹²² Tuti Nuriyati, M. Pd., *Mengoptimalkan Eksistensi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi melalui Pembelajaran Jarak Jauh*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 37- 39

¹²³ *Ibid.*, hal. 40

penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Selain itu juga sebagai bahan rujukan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian menanamkan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Oktavia Susi Saputri, “Penanaman Nilai- Nilai Religius Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al- Munawwar Tulungagung”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Upaya sekolah dalam menanamkan nilai religius *shiddiq* kepada peserta didik melalui hidden curriculum yaitu dengan mengoptimalkan peran guru (menasehati, mengarahkan, dan memberi tauladan).
 - b. Dalam menanamkan nilai religius *fathonah* kepada peserta didik melalui *hidden curriculum* yaitu dengan pembiasaan membaca doa dan surat pendek sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembiasaan mengaji setelah shalat dhuhur.
 - c. Dalam menanamkan nilai religius *amanah* kepada peserta didik melalui *hidden curriculum* yaitu dengan pembiasaan guru memberikan tugas, pemberian nasihat-nasihat, pembiasaan untuk selalu bekerjasama, dan menciptakan lingkungan yang baik.

- d. Dalam menanamkan nilai-nilai religius *tabligh* kepada peserta didik melalui *hidden curriculum* yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk berperilaku *tabligh*, pemberian nasihat dan tauladan dari guru, menciptakan lingkungan yang baik, serta melalui kegiatan sekolah.
2. Diah Rosita Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan tahfidz yang *pertama*, pentingnya kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa. *Kedua*, tahfidz adalah kegiatan rutin dan sudah menjadi pembiasaan setiap dua kali seminggu. *Ketiga*, tahfidz menghafalkan juz amma atau jus 30. *Keempat*, diawal dan di akhir kegiatan tahfidz guru mengajak peserta didik untuk murojaah bersama-sama. *Kelima*, peran guru tahfidz adalah sebagai teladan, pembimbing dan pembentuk akhlakul karimah. *Keenam*, nilai karakter religius yang muncul adalah jujur, disiplin dan ikhlas, amanah, dan Al-Munafiqun.
 - b. Penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha yang *pertama*, sholat dhuha adalah kegiatan rutin dan

sudah menjadi pembiasaan setiap pagi hari. *Kedua*, sholat dhuha sebagai sarana memperlancar rizki. *Ketiga*, dalam pelaksanaan sholat dhuha bacaannya dikeraskan atau jahr dan imamnya dari peserta didik. *Keempat*, peran guru piket adalah sebagai pembimbing, mendampingi, mengawasi dan penanggung jawab. *Kelima* nilai karakter religius yang muncul adalah tanggung jawab, ibadah, disiplin dan ikhlas, keseimbangan.

- c. Penerapan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan membaca surat yasin yang *pertama*, membaca surat yasin merupakan kegiatan pembiasaan rutin yang sudah lama diterapkan setiap pagi hari. *Kedua*, membaca surat yasin dipimpin oleh peserta didik. *Ketiga*, peran guru piket sebagai pembimbing, pendampingi, mengawasi dan penanggung jawab. *Keempat*, membaca surat yasin sebagai sarana agar peserta didik dapat mengaplikasikannya di masyarakat. *Kelima*, nilai religius yang muncul antara lain amanah, Al-Ukhwah, tawakal, ikhlas.

3. Nurul Ummah Islamiyah, “Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Sabilul Pakisrejo Tulungagung”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Karakter yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan adalah karakter religius dan disiplin.
 - b. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, hafalan juz 30, memperingati hari besar Islam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahlil dan istighosah dan juga ceramah agama. Pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan adalah datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkannya secara tepat waktu, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, taat tata tertib berseragam, dan membawa buku pelajaran sesuai jadwal.
 - c. Faktor pendukung pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah komunikasi antar wali murid peserta didik dengan pihak sekolah, kedekatan guru dengan peserta didik dan guru dengan wali murid, inisiatif yang sama antara lembaga dengan wali siswa, evaluasi kegiatan dan juga sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah keadaan lingkungan keluarga peserta didik dan juga kemampuan peserta didik.
4. Ina Ruchana, “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai- Nilai Religius di MI Bendiljari Wetan Sumbergempol Tulungagung”, pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Perencanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dilaksanakan melalui RPP guru, kegiatan rapat untuk menentukan strategi guru, persiapan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan penanaman nilai-nilai religius siswa serta pemberian motivasi- motivasi kepada siswa.
 - b. Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dilaksanakan melalui kegiatan keteladanan seperti budaya S5 dan membiasakan sopan santun serta berjabat tangan, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengaji Al-Quran dan Iqra', membaca hadist dan surat-surat pendek dalam Juz Amma serta istiqasah dan hafalan asmaul husna, kebiasaan jujur, disiplin dan tanggung jawab.
 - c. Evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dilaksanakan melalui penilaian raport, pertemuan antara guru dengan kepala madrasah, pertemuan antara guru dengan wali murid, catatan guru dan pengamatan langsung oleh kepala sekolah.
5. Nurma Istikomah, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MIN 3 Tulungagung", pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius shidiq siswa di MIN 3 Tulungagung meliputi meliputi bentuk pelaksanaan aktivitas –aktivitas memberikan pengawasan, motivasi, memberikan tugas, pembiasaan dan jujur dalam mengerjakan ujian harian, ujian semester, dan mengerjakan tugas dari guru serta memberikan pengawasan secara langsung ketika mengerjakan ujian semester dan ulangan harian.
- b. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius fathonah siswa di MIN 3 Tulungagung meliputi bentuk-bentuk pelaksanaan aktivitas meliputi keteladanan, tanya jawab, pembiasaan rutin, penanaman melalui kerja kelompok untuk peserta didik berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah dengan mandiri.
- c. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius amanah siswa di MIN 3 Tulungagung meliputi keteladanan, pembiasaan, hukuman dan nasehat.
- d. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius tabligh siswa di MIN 3 Tulungagung meliputi pelaksanaan aktivitas nasehat, keteladanan dan memberikan penjelasan dan menyelipkan wejangan

kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran untuk selalu bersikap sopan ketika bertutur kata kepada orang yang lebih tua.

No.	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Oktavia Susi Saputri	Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui <i>Hidden Curriculum</i> di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai religius pada peserta didik melalui <i>hidden curriculum</i>. b. Lokasi penelitian. c. Pertanyaan penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan penelitian pada penanaman nilai- nilai religius. b. Jenjang pendidikan sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar. c. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. d. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
2	Diah Rosita Sari	Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai religius melalui kegiatan keagamaan. b. Lokasi penelitian. c. Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif. d. Penjabaran pertanyaan penelitian yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenjang pendidikan sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.
3	Nurul Ummah Islamiyah	Pembentukan Karakter pada Peserta Didik melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama- sama meneliti tentang pembentukan karakter peserta didik. b. Jenjang

No.	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Ibtidaiyah Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> b. Lokasi penelitian. c. Pertanyaan penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> pendidikan sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. c. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.
4	Ina Ruchana	Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai- Nilai Religius Siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian. b. Pertanyaan penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama- sama meneliti tentang strategi guru menanamkan nilai- nilai religius siswa di lembaga sekolah. b. Jenjang pendidikan sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. c. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. d. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
5	Nurma Istikomah	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MIN 3 Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Obyek penelitian berbeda yaitu khusus guru akidah akhlak. b. Pertanyaan penelitian. c. Lokasi penelitian. d. Meneliti karakter religius. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenjang pendidikan sekolah yang diteliti yaitu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. b. Pendekatan penelitian yang digunakan

No.	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				adalah pendekatan kualitatif.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Uraian beberapa penelitian terdahulu terkait dengan strategi guru menanamkan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa bahwa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah strategi atau trik yang digunakan guru dalam menanamkan nilai- nilai religius melalui pengutamaan pendidikan agama atau juga bisa melalui pembudayaan budaya religius yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Karena pada umumnya untuk menanamkan nilai- nilai religus ataupun dalam membentuk karakter siswa, misalnya saja melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, *hidden curriculum*, maupun diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran siswa. Mengingat didalam nilai- nilai religius sangat berguna bagi kehidupan siswa di dunia maupun diakhirat. Strategi guru menanamkan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa ini efektif diterapkan kepada siswa mengingat permasalahan pada anak- anak semakin meluas dan semakin bertambah karena kurangnya moral, etika, sikap seseorang dari generasi ke genarasi semakin menurun. Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dalam strategi guru menanamkan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara- cara yang digunakan dalam penelitian dan cara- cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.¹²⁴ Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian:



Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir diatas dapat digambarkan bahwa penanaman nilai-nilai religius sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena saat ini kecanggihan teknologi memberikan dampak negatif bagi siswa. Dengan

¹²⁴ dr. Febri Endra B.S, M. Kes., *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), hal. 22

kemudahan mengakses apapun sehingga membuat siswa belum mampu memfilter baik atau buruk untuk diri siswa. Hal tersebut berdampak pada nilai- nilai religius dalam siswa menurun misalnya kurangnya adab, sopan, santun, dan akhlak pada diri siswa. Maka dari itu perlu penanaman tentang nilai- nilai religius dalam diri siswa di sekolah untuk membentuk karakter siswa semakin kuat dan baik dalam menghadapi segala perubahan zaman saat ini.

Penanaman nilai- nilai religius tidak terlepas dari tugas dan peran guru serta program sekolah yang dibuat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu strategi guru untuk memudahkan atau dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu menanamkan nilai- nilai religius dalam diri siswa agar membentuk karakter siswa.

Penulis juga menggali tentang apa saja strategi guru yang digunakan dalam menanamkan nilai- nilai religius dalam membentuk karakter siswa. Strategi guru tersebut dalam menanamkan nilai- nilai religius dapat dilihat melalui macam- macam nilai religius yang ditanamkan kepada siswa yang ada di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru seperti nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan keteladanan.